

TANGGAPAN PERSEPTUAL GURU BAHASA INGGRIS DI SD SE-SURAKARTA TERHADAP KEBIJAKAN PELAKSANAAN MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Honest Ummi Kaltsum

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta
Email: huk172@ums.ac.id

ABSTRACT

This qualitative descriptive study aims to describe how the perceptual response of teachers of English in primary schools towards the government policy related to the implementation of English subjects in elementary school. Population of this research is English teachers at the elementary school in Surakarta and takes a sample of English teachers from primary schools in partnership with UMS PGSD as many as 20 teachers of English. Methods of data collection in this study using observations, interviews and documentation, and analysis with interactive analysis. In this research, the elementary teachers as research respondents divided into two groups of teachers who have educational backgrounds of English and non-English language. These two groups, divided into four categories. The first category are teachers who have a background in English education with teaching experience less than or equal to ten years. The second category are teachers with educational background in English with teaching experience more than ten years. The third category are teachers with backgrounds non English with teaching experience less than ten years. The fourth category are teachers with backgrounds non English with teaching experience more than ten years. The findings found in perceptual response from the four categories of teachers, show that basically they comprehend that the implementation of English subjects in elementary school is very important due to many reasons. The teachers agree toward the implementation of English subject at elementary school as long as it is conducted seriously and in a professional ways rather than as a additional curriculum.

Keywords: Response, English subjects, government policy

PENDAHULUAN

Seiring dengan era globalisasi, beragam hal lain tampak turut bergerak untuk mengimbangi laju pesatnya perkembangan era tersebut. Salah satunya adalah dinamisnya laju dunia pendidikan kita. Dalam hal ini contohnya berupa kebijakan

pemerintah terhadap mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD). Salah satu cara pemerintah dalam menjawab tantangan di era globalisasi adalah dengan memperkenalkan bahasa Inggris lebih dini, yaitu mulai dari SD di mana program ini dilaksanakan berdasarkan kurikulum 1994 untuk SD. Di samping itu di dalam Kuriku-

lum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 disebutkan bahwa, bahasa Inggris merupakan alat komunikasi secara lisan dan tulis. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, bahasa Inggris merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua siswa SD dari kelas I hingga kelas VI (Kaltsum dan Wijayanti, 2012: 185).

Meski di tahun 2013, nampaknya akan muncul kebijakan baru terkait pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD, namun bisa dikatakan kebijakan tersebut masih dalam tahap wacana. Secara resmi, kebijakan untuk memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi. Kebijakan ini berdampak positif yakni banyak sekolah turut melaksanakan program pengajaran bahasa Inggris mulai dari SD meski ada permasalahan yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja yaitu bagaimana dengan kualitas dan kesiapan para guru pengajar bahasa Inggris di SD.

Permasalahannya di sini adalah alumni sarjana bahasa Inggris, tidak dipersiapkan untuk mengajar di SD. Dengan demikian, sebagian besar tidak dibekali metode untuk mengajar bahasa Inggris di SD.

Dengan berlatar belakang berbagai permasalahan di atas, melalui penelitian ini, ingin diungkap bagaimana tanggapan perseptual guru bahasa Inggris di SD Se-Surakarta terhadap kebijakan mata pelajaran bahasa Inggris di SD.

Pengertian Tanggapan

Menurut Agus Sujanto tanggapan didefinisikan sebagai gambaran pengamatan yang tinggal di dalam kesadaran kita sesudah kita mengamati. Sedangkan menurut Kartini Kartono mengatakan bahwa tanggapan bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan. Sementara Suryadi Suryabrata mengidentifikasi tanggapan sebagai bayangan yang tinggal setelah kita melakukan pengamatan. Lebih jelasnya mengenai tanggapan ini Abu Ahmadi menyatakan :tanggapan adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa terjadinya tanggapan itu harus melalui pengamatan terlebih dahulu. Berbicara mengenai tanggapan, Muhibbin Syah (1995:118) mengemukakan bahwa pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera, seperti mata dan telinga.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tanggapan itu bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan sehingga menjadi kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang atau pun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Jadi jelaslah bahwa pengamatan merupakan modal dasar dari tanggapan, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indera yang meliputi penglihatan dan penginderaan (<http://bimbingandankonselingindonesia.blogspot.com/2012/02/pengertian-tanggapan.html>).

Kata tanggapan mempunyai sinonim balasan, jawaban, kesan, komentar, penerimaan, persepsi, reaksi, respon, sahutan dan sambutan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-164215-tanggapan.html>).

Seperti ditulis di atas, kata tanggapan salah satunya mempunyai sinonim dengan kata respon.

Pengertian dari respon di dalam Yusuf (2008: 96) itu sendiri ada tiga:

- Respon perseptual atau respon kognitif, adalah satu bentuk respon dari individu yang bereaksi, atas stimulus yang mereka hadapi. Respon perseptual berbentuk tingkat pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang berhubungan dengan kepentingan dirinya.
- Respon syaraf simpatetik atau respon afektif, yaitu suatu respon yang berkaitan dengan aspek-aspek kesetujuan maupun ketidaksetujuan terhadap implementasi sesuatu.
- Respon perilaku, yaitu suatu respon yang dialami dan dilakukan untuk memberikan langkah-langkah antisipatif

Kebijakan Pelaksanaan Bahasa Inggris di SD

Mata pelajaran bahasa Inggris di SD, utamanya SD negeri, sudah dilaksanakan sejak lama, kurang lebih sudah 10 tahun lebih. Kebijakan tentang dimungkinkannya pelajaran bahasa Inggris di SD secara resmi dibenarkan karena dilandasi dengan berbagai kebijakan terkait. Kebijakan Depdikbud RI No. 0487/4/1992, Bab VIII, menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris di SD sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD.

Kebijakan ini ditanggapi secara positif dan luas oleh masyarakat utamanya oleh sekolah-sekolah dasar yang merasa memerlukan dan mampu untuk menyelenggarakan pengajaran bahasa Inggris. Dalam perjalanan pengembangannya, bahasa Inggris yang semula sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan, ada yang berkembang menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib

di beberapa daerah. Kurikulum mata pelajaran muatan lokal ini tidak disusun oleh Pusat Kurikulum Depdiknas tetapi dikembangkan di tingkat provinsi. Oleh karena itu kurikulum muatan lokal di Jawa Tengah berbeda dengan di Jawa Timur dan Jawa Barat, baik mengenai tujuannya maupun materinya (Suyanto, 2001).

Rumusan Masalah

Dengan berlatar belakang permasalahan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana guru bahasa Inggris di SD memberikan tanggapan terhadap kebijakan tersebut.

Tujuan Penelitian

- Mengetahui tanggapan para guru bahasa Inggris di SD terkait kebijakan pemerintah tentang mata pelajaran bahasa Inggris di SD.
- Mengetahui upaya para guru bahasa Inggris (baik yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris dan non bahasa Inggris dalam menjembatani permasalahan pengajaran bahasa Inggris di SD.
- Memberikan masukan awal dan alternatif berupa pengetahuan bahwa mengajar (khususnya bahasa Inggris) anak usia SD berbeda dengan mengajar anak sekolah lanjutan karena kognisi mereka berbeda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif memiliki tujuan utama mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. Hal ini dilaksanakan karena disadari bahwa ada banyak hal yang tidak mungkin hanya melalui observasi dan pengukuran-pengukuran saja (Sandjaya dan Heriyanto, 2006:49)

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis naturalistik. Kegiatan inti dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang makna dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar sosial penelitian. Menurut Sukardi (2006: 11) penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Penelitian kualitatif naturalistik dilakukan atas dasar induktif yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik seperti konsep, pandangan dan pengertian yang berasal dari bentuk data yang ada, untuk kemudian menuju pada kesimpulan atau hasil akhir (Sukardi, 2006, 11).

Data dan Sumber Data

Dalam pendekatan kualitatif di sini, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data tersebut, informasi dikumpulkan dari responden yang sumbernya adalah para guru bahasa Inggris di SD di Surakarta. Data dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Atau lebih jelasnya penelitian kualitatif di sini adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Berkait dengan hal di atas, dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yang populasinya adalah para guru bahasa Inggris di SD.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua guru bahasa Inggris di SD di Surakarta. Keseluruhan SD di Surakarta berjumlah 290 SD, baik SD negeri, SD swasta dan SDLB. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive yaitu beberapa guru bahasa Inggris di SD

yang bermitra dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Progdi PGSD) di Surakarta yang kurang lebih ada 20 SD mitra, dengan demikian ada sekitar 20 guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris SD di wilayah Surakarta. Di Surakarta itu sendiri ada 290 SD yang terdiri dari SD negeri, SD swasta dan SDLB. Sampel dari penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dari SD-SD yang bermitra dengan PGSD UMS yakni sebanyak 25 SD. Dengan demikian responden dari penelitian ini adalah 25 guru SD.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data berupa observasi direkam sejak penelitian sebelumnya di sekitar bulan Maret 2010 dan dilanjutkan dengan observasi tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SD di beberapa SD di Surakarta. Di sini peneliti mendapat data dengan cara mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Selain itu, peneliti mencatat hal hal yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris. Di sini, peneliti mendapat gambaran awal tentang bagaimana pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Inggris di SD. Selanjutnya, pengamatan tersebut lebih diperdalam di dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang ini.

Dalam tahap pengumpulan data berupa pengamatan, peneliti datang ke SD mitra untuk memperoleh data primer dari responden.

Dari 25 SD mitra yang didatangi, ternyata yang memberi ijin untuk diobservasi hanya 20 SD. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat antusiasme responden tinggi, terbukti dengan *response rate* sebesar 80%. Gambaran keseluruhan dari responden penelitian ini, dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

Data Responden

No.	SD	Pendidikan Terakhir Guru Bahasa Inggris	Sekolah (Bagi yang masih sekolah)	Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris
1	SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta	S1 Bahasa Inggris UMS	-	2 Tahun
2	SD Muhammadiyah 1 Surakarta	S1 Bahasa Inggris UMM	S2 Manajemen Pendidikan Dasar UMM	13 Tahun
3	SD Muhammadiyah 4 Surakarta	D2 Perpustakaan	S1 PGSD, smt 8, UT	1 Tahun
4	SD Muhammadiyah 2 Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris UNS	-	14 Tahun
5	SD Muhammadiyah 3 Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris UNISRI	-	6 Tahun
6	SD Muhammadiyah7 Joyosuran Surakarta	S1 FKIP Bahasa Indonesia	-	7 Tahun
7	SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta	S1 Sastra Inggris	-	7 Tahun
8	SD Muhammadiyah 11 Mangkuyudan Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris UMS	-	11 Tahun
9	SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta	S1 Sastra Inggris UNS	-	2 Tahun
10	SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang	S1 FKIP Bahasa Inggris	-	9 Tahun
11	SDN Karangasem 2 Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris UNIVET	-	4 Tahun
12	SDN Kleco 1 Surakarta	S1 Sastra Inggris (Akta IV)	-	9 Tahun
13	SDN Pajang 1 Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris	-	7 Tahun
14	SDN Tunggulsari 2 Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris	-	9 Tahun
15	SDN Totosari Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris	-	11 Tahun
16	SDN Begalon 1 Surakarta	SMA	S1 FKIP Bahasa Inggris UMS (smt akhir)	7 Tahun
17	SDN Begalon 2 Surakarta	S1 Sastra Inggris UNS	-	12 Tahun
18	SDN Bratan 2	S1 FISIP & Hukum UNS	-	17 Tahun
19	SD Cakraningratan Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris	-	10 Tahun
20	MIN Surakarta	S1 FKIP Bahasa Inggris	-	9 Tahun

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Dari 20 responden berdasarkan pengelompokan pendidikan terakhir, ternyata responden dengan latar belakang pendidikan S1 Bahasa Inggris merupakan kelompok terbanyak, yakni 80%, kemudian responden dengan latar belakang pendidikan S1 non Bahasa Inggris sebanyak 10%. Selanjutnya responden dengan latar belakang pendidikan D2 non Bahasa Inggris 5% dan SMU 5%. Selengkapnya terlihat pada tabel berikut:

Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris (Tahun)	Jumlah	Persentase
0 – 5	4	20%
6 – 10	10	50%
11 – 15	5	25%
16 – 20	1	5%

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris

Dari 20 responden berdasarkan pengalaman mengajar Bahasa Inggris, ternyata sebagian besar responden sudah lama berpengalaman dalam mengajar Bahasa Inggris yakni selama kurang lebih 10 tahun yakni sebanyak 50%. Sementara yang berpengalaman mengajar selama kurang lebih lima tahun sebanyak 20%, lima belas tahun 25%, dan dua puluh tahun 5%.

Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris

Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris (Tahun)	Jumlah	Persentase
0 – 5	4	20%
6 – 10	10	50%
11 – 15	5	25%
16 – 20	1	5%

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan yang sekarang tengah ditempuh.

Dari 20 responden berdasarkan pendidikan yang sekarang sedang ditempuh, dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar responden tidak sedang menempuh pendidikan (belajar) yakni tepatnya 85%. Responden yang sedang menempuh pendidikan S1 Bahasa Inggris ada 5%, non Bahasa Inggris 5% dan S2 5%. Data selengkapnya terlihat dalam table IV.3 berikut:

Responden Berdasarkan Pendidikan yang sedang ditempuh

Sedang Menempuh Pendidikan	Jumlah	Persentase
S1 Bahasa Inggris	1	5%
S1 Non Bahasa Inggris	1	5%
S2	1	5%
Tidak Sedang Belajar	17	85%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai “*tanggapan guru terhadap kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD*”, yang dianalisa menggunakan analisis interaktif. Deskripsi hasil dan pembahasan di sini didasarkan atas temuan yang diperoleh ketika dilakukan wawancara dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)* yang diadakan tanggal 11 Juni 2013. Di sini ada dua kelompok guru sebagai sumber informasi yaitu guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris dan non bahasa Inggris, dengan komposisi yaitu guru 1. Empat orang guru dengan latar belakang pendidikan Sarjana (S1) Bahasa Inggris dan pengalaman mengajar kurang atau sama dengan sepuluh tahun, 2. Dua orang guru dengan latar belakang pendidikan Sarjana (S1) Bahasa Inggris dan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun, 3. Satu orang guru dengan latar belakang pendidikan non bahasa Inggris dan

pengalaman mengajar kurang dari sepuluh tahun, dan 4. Satu orang guru dengan latar belakang pendidikan non bahasa Inggris dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun.

Tanggapan Perseptual Guru

Tanggapan perseptual atau tanggapan kognitif adalah satu bentuk tanggapan dari individu yang bereaksi atas stimulus yang mereka hadapi. Tanggapan perseptual berbentuk tingkat pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu hal yang berhubungan dengan kepentingan dirinya.

Informan dengan kategori 1, yaitu guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris dan pengalaman mengajar kurang atau sama dengan sepuluh tahun, memberikan pemahaman terhadap kebijakan pemerintah sebagai berikut: *“Bahasa Inggris hanya untuk menambah pemahaman di SD dalam pengembangan kurikulum SD.”*

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh informan dengan kategori 2, guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris dan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun. Menurut mereka: *“Kebijakan pemerintah tersebut merupakan salah satu wujud upaya pemerintah dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal bahasa Inggris di jenjang SD, untuk lebih siap menempuh pendidikan di jenjang lanjutan.”*

Sehubungan dengan tanggapan perseptual, informan dengan kategori 3 memberikan penjelasan sebagai berikut: *Pada kenyataannya guru bahasa Inggris di SD, rata-rata memang bukan lulusan yang diperuntukkan untuk mengajar SD. Para lulusan tersebut memang diperuntukkan untuk mengajar sekolah tinggi. Mereka terpaksa “pindah haluan” karena beberapa hal, diantaranya 1. Jumlah jam mengajar mereka tidak banyak, 2. Untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh. Para guru bahasa Inggris yang seharusnya mengajar sekolah atas, memang tidak dibekali pengetahuan bagaimana mengajar bahasa Inggris untuk anak SD. Namun demi-*

kian, seiring berjalannya waktu, para guru tersebut bisa menyesuaikan diri dan mendapatkan cara dan pengetahuan bagaimana cara mengajarkan bahasa Inggris untuk anak SD.

Pemahaman lain disampaikan oleh informan dengan kategori 4, guru yang berlatar belakang pendidikan non bahasa Inggris dan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun. Mereka memahami kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD kurang lebih sebagai berikut: *“Bahasa Inggris perlu diberikan sejak dini karena perkembangan Iptek dan globalisasi menuntut seseorang untuk memahami bahasa Inggris dengan baik dan benar.”*

Dari keempat kategori informan di atas, secara eksplisit tersirat bahwa masih ada keyakinan yang positif atas manfaat kebijakan pemerintah, meskipun memiliki intensitas yang berbeda, seperti misalnya informan dengan kategori 1, mereka berpendapat bahwa mata pelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di SD tidak lebih dari sekedar formalitas belaka karena dianggap sebagai suatu pelengkap dalam pelaksanaan sebuah kurikulum. Sementara itu, informan dengan kategori tiga, menyatakan bahwa bahasa Inggris memang perlu diberikan di SD mengingat globalisasi dewasa ini.

Lain halnya dengan informan dengan kategori 2 dan kategori 4, yang juga memiliki keyakinan yang teramat kuat akan pentingnya mata pelajaran bahasa Inggris di SD utamanya jika dikaitkan dengan keberlangsungan pendidikan di masa mendatang. Mereka optimis bahwa bahasa Inggris memang perlu diberikan sejak SD atau sejak dini untuk menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

Dari pendapat di atas, kaitannya dengan tanggapan perseptual, dapat disimpulkan menjadi dua hal yakni, pertama, informan kategori 1 dan 3 adalah mereka yang optimis dengan keberlangsungan kebijakan pemerintah dan melihat adanya kendala dalam kenyataan pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di lapangan yang menurut mereka menjadikan pelaksanaannya ha-

nya sebatas formalitas. Kedua, informan kategori 2 dan 4 adalah mereka yang juga optimis dengan keberlangsungan kebijakan pemerintah mengingat bahasa Inggris merupakan sebuah bahasa yang wajib dikuasai setiap orang untuk menjawab berbagai tantangan jaman. Yang membedakan informan kategori 1 dan 3 dengan kategori 2 dan 4 adalah tingkat kekritisannya dalam melihat permasalahan pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di lapangan. Informan kategori 1 dan 3, lebih kritis dan peka terkait kendala yang ada. Dari informan kategori 2 dan 4, yang berpendapat bahwa pelaksanaan kebijakan pemerintah tersebut berjalan mulus dan tidak ada kendala. Dari pernyataan mereka, dapat tarik kesimpulan, bahwa mereka kurang kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada.

Dengan demikian, sehubungan dengan tanggapan perseptual dari para guru, dapat ditarik satu kesimpulan yakni para guru bahasa Inggris pada dasarnya setuju dengan kebijakan pemerintah tersebut, hanya saja, mereka berharap pelaksanaannya tidak hanya sebatas untuk melengkapi kurikulum, tetapi harus dilaksanakan secara profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dirumuskan simpulan yakni tanggapan

perseptual yang terjadi di kalangan para guru atas implementasi kebijakan pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD menunjukkan bahwa para guru memandang penting perlunya pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Namun demikian, meskipun hanya sebagai muatan lokal, para guru berharap, pelaksanaan proses belajar mengajarnya dilaksanakan dengan penuh persiapan yang matang, bukan asal-asalan dan bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dirumuskan saran-saran yakni pada dasarnya kebijakan pemerintah dalam hal pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris di SD adalah suatu langkah yang positif, namun pemerintah perlu mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut proses pembelajaran secara matang dan profesional. Pemerintah perlu mempersiapkan standarisasi dalam hal tenaga pengajar, kurikulum, materi, metode dan lain sebagainya, sehingga pembelajaran bahasa Inggris di SD tidak terkesan asal-asalan dan ala kadarnya.

Perbaikan harus terus dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait di dalam pembelajaran di SD, khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, K. Norman., & Lincoln, Yvonna. S. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. (Second edition) London: Sage Publication, Inc.
- Fatchan, H.A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Jenggala Pustaka Utama
- Fauziati, E. 2010. *Teaching English as a Foreign Language*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Kaltsum dan Wijayanti. 2012. *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi SAVI Dengan Media Gambar Terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sonorejo Blora*. *Varia Pendidikan* Vol. 24. No 2, Desember 2012.
- Kamal, Sirajuddin. 2007. *English Language Teaching In Primary School In Maakassar: Teacher's Perception*. *Jurnal: Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 19, No. 2, Desember 2007: 136 – 148.

- Liao, Posen. 2007. *Teachers' Beliefs About Teaching English to Elementary School Children. English Teaching & Learning*. 31.1 (Spring 2007): 43 - 76 http://home.pchome.com.tw/showbiz/posenliao/doc/teachers_beliefs_about_teaching_English.pdf. Diakses tanggal 13 Nopember 2012 jam 4.32.
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Bandung: Remaja Rosda Karya. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rivers, W.M. 1983. *Communicating Naturally in a Second Language*. Melbourne: Cambridge University Press
- Sandjaya B dan Heriyanto A. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Su, Ya-Chen. 2006. *EFL Teacher's Perception of English Language Policy at The Elementary Level in Taiwan*. *Educational Studies*, Vol. 32, No. 3, September 2006, pp. 265-283.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sukardi, Zamzani, Dardiri. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanto. 2001. *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Kebijakan, Implementasi, dan Kenyataan*.
- Tilfarhoglu and Ozturk. 2007. *An Analysis of ELT Teachers' Perceptions of Some Problems Concerning The Implementation of The English Language Teaching Curricula in Elementary Schools*. *Journal of Language and Linguistic Studies* Vol.3, No.1, April 2007.
- Tzuching, K.C. 2007. *Elementary EFL Student Teachers' Perception toward Field Experience in Taiwan*.
<http://ir.lib.cyut.edu.tw:8080/bitstream/310901800/7763/1/Field%20experience.pdf>. Diakses 13 Desember 2012 jam 13.40.
- Spradley, James. P. 198). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Yusuf, Amin. 2008. *Respon Guru Atas Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi: Studi Pada KKP dan MGMP Di Kabupaten Semarang*. *Lembaran Ilmu Kependidikan* Jilid Ke-37, Nomor 2, Desember 2008.
<http://bimbingandan konseling indonesia.blogspot.com/2012/02/pengertian-tanggapan.html>diakses
 Jumat 1 Maret 2013 jam 5.33
- <http://www.sinonimkata.com/sinonim-164215-tanggapan.html>
 diakses jumat 1 Maret 2013 jam 5.43